

EVALUASI IMPLEMENTASI CPL OBE

Rina Masithoh Haryadi¹, Akhmad Al Aidhi², Sukirman³

¹ Universitas 17 Agustus 1945 Samarinda

E-mail: masithoh.haryadi@gmail.com

² Universitas 17 Agustus 1945 Samarinda

E-mail: al.aidhi.borneo@gmail.com

³ Universitas 17 Agustus 1945 Samarinda

E-mail: sukirmannew79@gmail.com

ABSTRACT

The implementation of Outcome-Based Education (OBE) has become a primary paradigm in modern higher education, accelerated by regulatory transformations such as Permendikbudristek Number 53 Year 2023. This study aims to evaluate the implementation of Graduate Learning Outcomes (CPL) in Semester I of the S1 Management Program, Faculty of Economics and Business, Universitas ABC. Utilizing an empirical-descriptive and quantitative approach, the research analyzes a dataset of 48 undergraduate students across eight foundational courses mapped onto seven active CPLs. The study demonstrates that CPL5 (critical thinking and problem solving) is the most dominant learning outcome in Semester I with a total weight of 22.89%. Quantitatively, 44 students (91.67%) successfully surpassed the minimum CPL target score of 70, indicating high overall curricular efficacy. However, a student-level outlier analysis reveals critical structural vulnerabilities. Specifically, a 'structural disengagement' paradigm was identified in three inactive students, while a 'localized curricular vulnerability' paradigm was demonstrated by one highly capable student who failed overall due to a single catastrophic failure in a high-weight non-core course (Agama). Furthermore, a 'cumulative average bias' was uncovered, where high overall averages masked specific competency deficits in CPL6 (decision-making tools) for some passing students. The study concludes that simple average-based evaluations are insufficient and proposes a data-driven Continuous Quality Improvement (CQI) framework based on the PPEPP cycle to enhance the alignment of curriculum mapping, modular remediation, and automated academic tracking in the student information system.

Keywords: Outcome-Based Education, Graduate Learning Outcomes, Management Curriculum, Continuous Quality Improvement, PPEPP Cycle

ABSTRAK

Penerapan Outcome-Based Education (OBE) telah menjadi paradigma utama dalam pendidikan tinggi modern, dipercepat oleh transformasi regulasi seperti Permendikbudristek Nomor 53 Tahun 2023. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi implementasi Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL) pada Semester I Program Studi S1 Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas ABC. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif-empiris dan kuantitatif, penelitian ini menganalisis dataset 48 mahasiswa sarjana pada delapan mata kuliah dasar yang dipetakan ke dalam tujuh CPL aktif. Penelitian ini menunjukkan bahwa CPL5 (berpikir kritis dan pemecahan masalah) merupakan capaian pembelajaran

yang paling dominan pada Semester I dengan bobot total sebesar 22,89%. Secara kuantitatif, 44 mahasiswa (91,67%) berhasil melampaui target nilai minimal CPL sebesar 70, menunjukkan efikasi kurikuler yang tinggi secara keseluruhan. Namun, analisis outlier pada tingkat mahasiswa mengungkapkan kerentanan struktural yang kritis. Secara khusus, paradigma 'ketidakikutsertaan akademis struktural' diidentifikasi pada tiga mahasiswa tidak aktif, sedangkan paradigma 'kerentanan kurikuler terlokalisasi' ditunjukkan oleh satu mahasiswa berkemampuan tinggi yang gagal secara kumulatif akibat kegagalan fatal tunggal pada mata kuliah non-inti berbobot tinggi (Agama). Selain itu, terungkap adanya 'bias rata-rata kumulatif', di mana rata-rata keseluruhan yang tinggi menutupi defisit kompetensi spesifik pada CPL6 (alat pengambilan keputusan) bagi beberapa mahasiswa yang dinyatakan lulus. Studi ini menyimpulkan bahwa evaluasi berbasis rata-rata sederhana tidak memadai dan mengusulkan kerangka kerja Continuous Quality Improvement (CQI) berbasis data menggunakan siklus PPEPP untuk meningkatkan keselarasan pemetaan kurikulum, remediasi modular, dan pelacakan akademik otomatis dalam sistem informasi akademik.

Kata Kunci: Outcome-Based Education, Capaian Pembelajaran Lulusan, Kurikulum Manajemen, Continuous Quality Improvement, Siklus PPEPP.

PENDAHULUAN

Kurikulum merupakan instrumen krusial bagi institusi pendidikan tinggi yang berfungsi sebagai kompas operasional dalam mencetak lulusan berkualitas. Melalui kurikulum, perguruan tinggi mendesain seluruh pengalaman belajar mahasiswa agar selaras dengan dinamika keilmuan dan kebutuhan pasar kerja yang terus bertransformasi. Di era globalisasi, digitalisasi, dan Society 5.0, model pendidikan tinggi di seluruh dunia mengalami pergeseran paradigma yang fundamental. Pendekatan pendidikan tradisional yang menitikberatkan pada aspek masukan (*input-based*) seperti isi materi ajar, silabus kaku, dan durasi tatap muka kini mulai ditinggalkan. Sebagai gantinya, perguruan tinggi secara masif mengadopsi pendekatan *Outcome-Based Education* (OBE). Pendekatan OBE mengarahkan seluruh proses pendidikan agar berfokus pada luaran (*learning outcomes*) yang konkret, terukur, dan relevan dengan kompetensi riil yang harus dimiliki mahasiswa pasca-kelulusan.

Secara regulatif di Indonesia, transisi menuju kurikulum berbasis OBE didorong kuat oleh kebijakan nasional dan reformasi penjaminan mutu pendidikan tinggi. Beberapa landasan hukum utama yang melandasi implementasi ini antara lain Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, Peraturan Presiden Nomor 8 Tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI), serta Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SN-Dikti). Dinamika ini diperkuat dengan terbitnya Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 53 Tahun 2023 tentang Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi. Regulasi ini membawa reformasi penting berupa penyederhanaan standar kompetensi lulusan dan fleksibilitas dalam penyusunan kurikulum, di mana luaran berupa kompetensi lulusan ditegaskan sebagai batu penjur utama bagi seluruh sistem penjaminan mutu perguruan tinggi. Kebijakan ini kemudian terus dikawal melalui aturan penjaminan mutu mutakhir yang diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi Nomor 39 Tahun 2025.

Bagi Program Studi S1 Manajemen pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas ABC. Karakter keunggulan dan kemandirian ini diturunkan langsung ke dalam Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL) program studi guna menghasilkan sarjana manajemen yang profesional, memiliki jiwa kewirausahaan,

serta mampu mengintegrasikan teknologi informasi dalam pemecahan masalah bisnis di lingkungan masyarakat yang multikultural. Selaras dengan hal tersebut, FEB Universitas ABC aktif mendorong pemanfaatan sistem pembelajaran digital, *e-learning*, dan pelayanan akademik berbasis teknologi ramah lingkungan (*green-IT*) untuk memfasilitasi kultur belajar yang inovatif dan mandiri. Implementasi ini juga didukung oleh kebijakan Rekognisi Pembelajaran Lampau (RPL) berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 41 Tahun 2021 yang diintegrasikan untuk memperluas akses pembelajaran sepanjang hayat.

Meskipun secara konseptual pendekatan OBE menawarkan kerangka kerja yang sangat ideal, tantangan terbesar terletak pada konsistensi implementasi praktis di tingkat program studi. Berbagai studi nasional mengindikasikan adanya kesenjangan yang lebar antara desain kurikulum yang tertulis di atas kertas dengan realitas instruksional di ruang kelas. Banyak program studi yang masih terjebak pada budaya akademik lama yang berpusat pada pengajar (*teacher-centered*), di mana evaluasi kurikulum dilakukan secara administratif seremonial tanpa didukung oleh analisis data pencapaian CPL yang kuat (*data-driven evaluation*). Selain itu, perumusan keselarasan konstruktif (*constructive alignment*) antara target CPL prodi, Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK), rencana pembelajaran semester (RPS), dan instrumen asesmen sering kali lemah. Akibatnya, pengukuran kompetensi menjadi bias dan tidak mencerminkan kemampuan mahasiswa yang sesungguhnya.

Kesenjangan metodologis ini menjadi urgensi utama dilakukannya penelitian ini. Dengan memanfaatkan dataset penilaian riil dari 48 mahasiswa pada Semester I di Program Studi S1 Manajemen FEB Universitas ABC, penelitian ini bermaksud mengevaluasi efektivitas kurikulum OBE secara kuantitatif dan kualitatif. Penelitian ini merumuskan analisis mendalam terhadap struktur pembobotan mata kuliah, ketercapaian kompetensi tingkat kelas, serta melakukan investigasi terhadap anomali performa individu mahasiswa (*student-level outliers*). Melalui pendekatan evaluatif ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan landasan empiris yang kuat dalam mendesain strategi perbaikan berkelanjutan (*Continuous Quality Improvement*) yang aplikatif guna memperkuat jaminan mutu lulusan di lingkungan Universitas ABC.

SISTEMATIKA PENGUKURAN DAN AGREGASI CAPAIAN PEMBELAJARAN LULUSAN

Prosedur pengukuran dan evaluasi ketercapaian CPL pada Semester I Program Studi S1 Manajemen Universitas ABC dirancang secara sistematis dengan mengacu pada kurikulum OBE nasional dan penjaminan mutu internal universitas. Evaluasi kurikulum ini dijalankan secara komprehensif melalui delapan tahapan inti yang saling terintegrasi dalam siklus PPEPP (Penetapan, Pelaksanaan, Evaluasi, Pengendalian, dan Peningkatan).

Tahap pertama dimulai dengan menetapkan CPL yang diukur pada semester berjalan. Melalui peta kurikulum S1 Manajemen, mata kuliah pada Semester I diidentifikasi kontribusinya terhadap CPL program studi. Proses ini menghasilkan daftar CPL dominan serta mendeteksi CPL yang sengaja ditangguhkan atau tidak dibebankan pada semester awal. Tahap kedua adalah menurunkan CPL prodi ke dalam Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK) per mata kuliah. Setiap dosen pengampu merumuskan indikator CPMK yang spesifik, terukur, dan realistis di dalam Rencana Pembelajaran Semester (RPS). Tahap ketiga adalah menetapkan rencana asesmen yang selaras. Dosen memilih teknik penilaian (seperti tes tertulis, studi kasus, proyek kelompok, atau portofolio) serta menetapkan bobot penilaian untuk masing-masing CPMK yang mencerminkan tingkat kesulitan dan kedalaman materi.

Tahap keempat berfokus pada pelaksanaan asesmen dan pengumpulan nilai komponen mahasiswa secara objektif dan terverifikasi. Nilai mentah dari setiap tugas, kuis, dan ujian dikelompokkan berdasarkan CPMK yang diukur. Tahap kelima adalah menghitung nilai akhir setiap mata kuliah. Formula perhitungan

nilai akhir didasarkan pada akumulasi proporsional nilai CPMK mahasiswa dikalikan bobot asesmen mata kuliah tersebut. Pada Semester I S1 Manajemen Universitas ABC, seluruh mata kuliah mengadopsi standar bobot default komponen asesmen sebagai berikut:

$$\text{Nilai Akhir MK} = (0.20 \times \text{CPMK1}) + (0.25 \times \text{CPMK2}) + (0.25 \times \text{CPMK3}) + (0.30 \times \text{CPMK4})$$

Tahap keenam merupakan tahapan krusial di mana nilai akhir mata kuliah dikonversi menjadi capaian CPL individu mahasiswa melalui teknik agregasi berbobot. Dalam kurikulum OBE, kontribusi suatu mata kuliah terhadap kompetensi lulusan bervariasi tergantung pada tingkat keterkaitan materi. Skala bobot hubungan antara mata kuliah dengan CPL mengikuti matriks kurikulum dengan rentang nilai 0 hingga 3. Konversi nilai akhir mata kuliah menjadi skor CPL per mahasiswa dihitung menggunakan rumus matematis sebagai berikut:

$$\text{Skor CPL}_{ki} = \frac{\sum_{j=1}^m (W_{jk} \times N_{ij})}{\sum_{j=1}^m W_{jk}}$$

Dalam formula di atas, Skor CPL_{ki} merepresentasikan total nilai pencapaian CPL ke- k untuk mahasiswa ke- i pada semester berjalan. Variabel W_{jk} merupakan bobot kurikuler (skala 0–3) yang menetapkan seberapa besar kontribusi mata kuliah ke- j terhadap CPL ke- k . Nilai N_{ij} adalah nilai akhir yang diperoleh mahasiswa ke- i pada mata kuliah ke- j . Sementara itu, variabel m merujuk pada jumlah keseluruhan mata kuliah yang berkontribusi langsung pada pengukuran CPL ke- k pada semester berjalan. Tahap ketujuh adalah melakukan analisis ketercapaian dan analisis celah (*gap analysis*). Program studi menetapkan nilai 70 sebagai batas ambang kelayakan (*target score*) pencapaian CPL. Nilai rata-rata kelas dan nilai individu mahasiswa dibandingkan secara langsung dengan target tersebut untuk menentukan status kelulusan kompetensi. Terakhir, pada tahap kedelapan, seluruh temuan dari analisis gap dirumuskan menjadi dokumen rekomendasi perbaikan kurikulum yang berkelanjutan (*Continuous Quality Improvement*). Rekomendasi ini dapat berupa penyesuaian metode pembelajaran aktif, perbaikan rubrik penilaian, atau penataan ulang pemetaan CPL pada struktur kurikulum prodi.

PEMBAHASAN

Distribusi Kurikuler dan Bobot Mata Kuliah terhadap Capaian Pembelajaran Lulusan

Desain kurikulum berbasis OBE menghendaki adanya pemetaan yang seimbang antara materi pembelajaran dengan sasaran kompetensi lulusan. Pada Semester I Program Studi S1 Manajemen Universitas ABC, terdapat delapan mata kuliah dasar yang ditawarkan kepada mahasiswa baru. Berdasarkan kurikulum program studi, kedelapan mata kuliah tersebut memberikan kontribusi bobot kurikuler yang bervariasi terhadap tujuh dari delapan CPL prodi yang diaktifkan. Pertama, CPL5 teridentifikasi sebagai sasaran kompetensi yang paling dominan pada semester awal, dengan akumulasi bobot kurikuler mencapai 183,11 poin atau setara dengan 22,89% dari total bobot semester. CPL5 merujuk pada "kemampuan berpikir kritis, logis, dan sistematis dalam merumuskan solusi atas permasalahan

manajemen dan bisnis". Penempatan CPL5 sebagai focus utama pada Semester I mencerminkan komitmen prodi untuk membekali mahasiswa baru dengan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills* atau HOTS) sejak dini. Kompetensi berpikir kritis ini ditanamkan secara konsisten di seluruh mata kuliah, terutama lewat kontribusi besar dari Pendidikan Pancasila (33,33%), Pengantar Bisnis (25%), Pengantar Teori Ekonomi (25%), serta Pengantar Manajemen (22%). Hal ini menunjukkan bahwa penguasaan konsep teoritis diimbangi dengan latihan penalaran analitis guna melatih sensitivitas mahasiswa terhadap dinamika ekonomi.

Kedua, CPL2 merupakan fokus kurikuler terbesar kedua dengan bobot sebesar 152,44 poin (19,06%). CPL2 berorientasi pada "penguasaan teori dasar dan konsep fungsi-fungsi manajemen (perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian) serta fungsi fungsional bisnis". Di Semester I, pemahaman dasar fungsional ini diberikan melalui mata kuliah Pengantar Bisnis (37,50%), Pengantar Teori Ekonomi (37,50%), Pengantar Manajemen (33,00%), serta diimbangi aspek kuantitatif lewat Matematika Ekonomi (22,22%) dan Pengantar Akuntansi I (22,22%). Integrasi ini sangat krusial untuk memberikan pemahaman awal yang kokoh sebelum mahasiswa mempelajari manajemen fungsional lanjutan (pemasaran, keuangan, SDM, operasional) di semester berikutnya.

Ketiga, analisis kurikulum menunjukkan adanya alokasi bobot sebesar 0,00% pada CPL8 pada Semester I. CPL8 dirancang untuk mengukur "kemampuan memimpin, mengelola kerja sama tim, dan mengarahkan organisasi secara strategis untuk berkinerja tinggi". Keputusan kurikuler untuk tidak membebankan CPL8 pada semester awal secara metodologis sangat tepat. Berdasarkan prinsip *Design Down* dalam kurikulum OBE, kemampuan kepemimpinan tingkat lanjut memerlukan prasyarat kematangan afektif, etika, serta pemahaman teori organisasi yang mendalam. Membebankan kompetensi kepemimpinan pada mahasiswa baru tanpa bekal dasar teori perilaku organisasi justru akan menurunkan validitas penilaian kompetensi itu sendiri.

Keempat, kritik kurikuler perlu diarahkan pada kebijakan penyeragaman bobot asesmen CPMK secara kaku (20% untuk CPMK1, 25% untuk CPMK2, 25% untuk CPMK3, dan 30% untuk CPMK4) pada seluruh mata kuliah Semester I. Standardisasi ini memang memberikan kemudahan bagi dosen dalam melakukan input nilai pada platform SIAKAD Universitas ABC. Namun, dari perspektif penilaian autentik (*authentic assessment*), penyeragaman kaku ini tidak memiliki landasan pedagogis yang kuat. Karakteristik mata kuliah kuantitatif-teknikal seperti Pengantar Akuntansi I atau Matematika Ekonomi menuntut porsi penilaian yang lebih besar pada ranah psikomotorik dan aplikasi formula (CPMK3 dan CPMK4) dibanding ranah pengenalan konsep dasar (CPMK1). Sebaliknya, mata kuliah pengembangan karakter seperti Agama dan Pendidikan Pancasila seharusnya menitikberatkan porsi penilaian pada ranah afektif dan internalisasi nilai (CPMK1 dan CPMK2). Penyeragaman bobot ini berpotensi mendistorsi reliabilitas instrumen penilaian dalam mengukur kompetensi riil mahasiswa.

Analisis Kuantitatif Kinerja Capaian Pembelajaran Lulusan Tingkat Kelas

Pengukuran kinerja CPL pada tingkat kelas dilakukan dengan menganalisis perolehan nilai rata-rata dari 48 mahasiswa sarjana yang aktif menempuh perkuliahan pada Semester I. Nilai rata-rata kelas ini dikompilasi ke dalam ringkasan ketercapaian target kelayakan (minimal 70). Ringkasan performa kumulatif kelas disajikan dalam model tabel terbuka pada Tabel 1

Tabel 2. Dashboard Rata-rata Nilai dan Persentase Ketercapaian CPL Kelas

Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL)	Rata-rata Nilai Kelas	Persentase Ketercapaian Mahasiswa (%)
CPL1 (Sikap, Etika, dan Moralitas Karakter)	77,52	91,67
CPL2 (Penguasaan Konsep Teori Manajemen & Bisnis)	72,01	91,67
CPL3 (Identifikasi Peluang Bisnis Berbasis TIK)	79,49	91,67
CPL4 (Penyusunan Strategi Korporasi & Operasional)	76,49	91,67
CPL5 (Berpikir Kritis dalam Solusi Masalah Bisnis)	75,33	91,67
CPL6 (Penggunaan Alat Bantu Ambil Keputusan Bisnis)	73,40	89,58
CPL7 (Metodologi Penelitian & Pemanfaatan Big Data)	73,39	91,67
CPL8 (Kepemimpinan Organisasi & Pengelolaan Tim)	N/A	-

Sumber: Data Diolah, 2026

Berdasarkan data kuantitatif pada Tabel 1, secara agregat, kinerja pembelajaran di tingkat kelas menunjukkan efikasi kurikuler yang tinggi, di mana rata-rata nilai kelas untuk ketujuh CPL aktif berada di atas batas ambang kelayakan akademik 70. Kinerja tertinggi dicapai pada CPL3 dengan nilai rata-rata kelas sebesar 79,49, didukung oleh tingkat ketercapaian mahasiswa mencapai 91,67%. Pencapaian tinggi pada CPL3 ini didorong oleh kontribusi optimal mata kuliah Bahasa Inggris dan Agama yang diintegrasikan dengan metode pembelajaran interaktif serta pemanfaatan platform *e-learning* dalam pemecahan tugas-tugas dasar.

Sebaliknya, kinerja rata-rata kelas terendah ditemukan pada CPL2 dengan nilai sebesar 72,01, meskipun persentase ketercapaian mahasiswanya tetap berada pada angka 91,67%. CPL2 mengukur pemahaman komprehensif mahasiswa terhadap teori dasar manajemen dan fungsional bisnis. Nilai rata-rata yang relatif rendah ini mengindikasikan adanya celah kompetensi (*competency gap*) yang disebabkan oleh

kompleksitas transisi akademik mahasiswa baru. Mahasiswa Semester I masih berada dalam fase adaptasi dari pola belajar sekolah menengah menuju cara berpikir akademis perguruan tinggi. Mereka harus langsung dihadapkan pada logika kuantitatif dan analisis teoretis dalam mata kuliah Pengantar Akuntansi I, Matematika Ekonomi, dan Pengantar Teori Ekonomi. Kurangnya bekal analisis matematis di tingkat sekolah menengah membuat nilai rata-rata pada aspek kognitif ini cenderung berada di batas marginal kelulusan, meskipun secara kuantitatif mayoritas mahasiswa tetap mampu melampaui batas nilai 70.

Analisis kritis juga tertuju pada CPL6, yang memiliki persentase ketercapaian terendah dibanding CPL lainnya, yakni hanya sebesar 89,58%. CPL6 diarahkan pada "kemampuan menggunakan alat bantu atau instrumen kuantitatif dalam pengambilan keputusan bisnis". CPL6 ditopang oleh mata kuliah teknikal seperti Pengantar Akuntansi I (bobot 33,34%), Pengantar Manajemen (33%), Pengantar Bisnis (25%), dan Pengantar Teori Ekonomi (25%). Persentase kelulusan CPL6 yang lebih rendah ini (hanya 43 dari 48 mahasiswa yang lulus) memberikan bukti empiris bahwa porsi penerapan alat analisis kuantitatif masih menjadi hambatan utama bagi sebagian mahasiswa baru, yang memerlukan perhatian khusus dalam strategi pengajaran dosen.

Evaluasi Gap Kompetensi Individual dan Analisis Kasus Khusus

Analisis pada tingkat agregat kelas berpotensi menutupi dinamika ekstrem yang dialami oleh individu mahasiswa. Dalam kurikulum berbasis OBE, penjaminan mutu tidak boleh hanya didasarkan pada nilai rata-rata kelompok, melainkan harus mendeteksi secara presisi setiap mahasiswa yang gagal memenuhi kompetensi minimal. Dari 48 mahasiswa, tercatat 44 mahasiswa (91,67%) berhasil memenuhi kriteria CPL semester (Tercapai), sedangkan 4 mahasiswa (8,33%) dinyatakan tidak memenuhi target (Belum). Melalui analisis kasus khusus (*outlier analysis*), kegagalan CPL ini dapat diklasifikasikan ke dalam dua paradigma teoretis dengan implikasi penjaminan mutu yang berbeda. Perbandingan nilai beberapa kasus khusus ini disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Matriks Perbandingan Nilai Akhir Mata Kuliah dan Skor CPL Kasus Khusus Mahasiswa

Mata Kuliah / Capaian CPL	Mahasiswa_1	Mahasiswa_2	Mahasiswa_3	Mahasiswa_4
Agama (Nilai Akhir)	86,40	86,00	1,00	1,00
Bahasa Inggris (Nilai Akhir)	73,00	94,75	2,00	87,00
Pengantar Manajemen (Nilai Akhir)	70,50	0,00	15,00	73,25
Pengantar Akuntansi I (Nilai Akhir)	68,15	0,00	0,00	76,00

Mata Kuliah / Capaian CPL	Mahasiswa_1	Mahasiswa_2	Mahasiswa_3	Mahasiswa_4
Matematika Ekonomi (Nilai Akhir)	75,75	0,00	0,00	78,50
Pendidikan Pancasila (Nilai Akhir)	62,75	0,00	1,00	62,50
Pengantar Bisnis (Nilai Akhir)	63,20	0,00	23,15	75,00
Pengantar Teori Ekonomi (Nilai Akhir)	70,00	0,00	10,00	71,00
CPL1 (Sikap & Etika)	73,93	45,51	2,00	42,68
CPL2 (Teori Manajemen)	69,00	0,00	11,40	74,29
CPL3 (Analisis Peluang)	73,99	61,08	4,97	58,17
CPL4 (Perancangan Strategi)	72,78	21,87	0,46	79,69
CPL5 (Berpikir Kritis)	70,05	16,46	6,78	66,87
CPL6 (Alat Pengambil Keputusan)	68,15	0,00	11,38	73,93
CPL7 (Metodologi Penelitian)	75,75	0,00	0,00	78,50
Rata-rata CPL Semester	71,95	20,70	5,29	67,73

Mata Kuliah / Capaian CPL	Mahasiswa_1	Mahasiswa_2	Mahasiswa_3	Mahasiswa_4
Status Ketercapaian CPL	Tercapai	Belum	Belum	Belum

Paradigma Pertama: Ketidakikutsertaan Akademis Struktural (Structural Disengagement)

Berdasarkan analisis dataset nilai komponen pada Tabel 3, Mahasiswa_2 dan Mahasiswa_3 mencatatkan nilai mutlak mendekati nol (0–2) pada seluruh CPMK di kedelapan mata kuliah. Fenomena ini mengindikasikan adanya masalah ketidakikutsertaan akademis yang bersifat struktural (*structural disengagement*). Mahasiswa tersebut kemungkinan besar tidak pernah hadir di kelas fisik maupun berinteraksi pada media pembelajaran daring sejak awal semester, yang dapat dipicu oleh masalah administrasi registrasi, kendala keuangan personal, atau keputusan sepihak untuk mengundurkan diri tanpa melapor ke program studi.

Di sisi lain, kasus Mahasiswa_2 menyajikan pola ketidakikutsertaan akademis yang berbeda. Mahasiswa_2 mencatatkan performa akademis yang sangat kompetitif pada awal semester, dengan perolehan nilai akhir Agama sebesar 86,00 dan Bahasa Inggris sebesar 94,75. Namun, ia mencatatkan nilai mutlak nol (0) pada enam mata kuliah lainnya. Pola nilai ini menunjukkan adanya penghentian aktivitas akademik secara mendadak di pertengahan semester (*mid-semester dropout*). Hal ini sering terjadi karena mahasiswa mengalami situasi darurat di tengah masa studi, seperti kesulitan keuangan yang parah, masalah kesehatan kronis, atau dipaksa bekerja untuk membantu keluarga.

Dari perspektif manajemen kurikulum dan penjaminan mutu, kegagalan ketiga mahasiswa pada paradigma pertama ini murni disebabkan oleh faktor non-akademis, bukan karena kelemahan desain kurikulum atau ketidakmampuan pedagogis dosen dalam mengajar. Oleh karena itu, pendekatan perbaikan akademik konvensional seperti kelas remedial tidak akan memberikan dampak. Kasus ini memerlukan penanganan khusus berupa layanan bimbingan konseling proaktif, verifikasi data registrasi oleh bagian akademik fakultas, serta optimalisasi fitur pelacakan presensi mahasiswa pada sistem informasi akademik SIKAD untuk mendeteksi secara dini mahasiswa yang tidak aktif berkuliah sejak awal semester.

Paradigma Kedua: Kerentanan Kurikuler Terlokalisasi (Localized Curricular Vulnerability)

Paradigma ini menjelaskan anomali performa akademis yang dialami secara dramatis oleh Mahasiswa_4 (Rata-rata CPL: 67,73, Status: Belum). Mahasiswa_4 sejatinya merupakan mahasiswa dengan kapasitas intelektual yang sangat tinggi. Berdasarkan data empiris pada Tabel 3, ia mencatatkan performa akademis yang sangat unggul dan kompetitif pada tujuh dari delapan mata kuliah: Bahasa Inggris (87,00), Matematika Ekonomi (78,50), Pengantar Akuntansi I (76,00), Pengantar Bisnis (75,00), Pengantar Manajemen (73,25), Pengantar Teori Ekonomi (71,00), dan Pendidikan Pancasila (62,50).

Namun, Jesselin mendapatkan nilai akhir ekstrem sebesar 1,00 pada mata kuliah Agama. Berdasarkan matriks kurikulum Semester I, mata kuliah Agama memegang peran kurikuler yang sangat masif, di mana nilainya menyumbang 50% dari CPL1, 33,33% dari CPL3, dan 16,67% dari CPL5. Kegagalan fatal pada satu mata kuliah non-inti ini secara otomatis merusak akumulasi nilai CPL-nya secara kumulatif. Akibat rumus pembobotan agregasi CPL, nilai CPL1 Jesselin anjlok secara drastis menjadi 42,68 (di bawah target 70).

dan CPL3-nya jatuh ke angka 58,17. Rendahnya pencapaian pada kedua CPL ini akhirnya menyeret rata-rata CPL keseluruhan semester Jesselin berada pada angka 67,73, sehingga sistem informasi mengunci status kelulusan kompetensinya menjadi belum.

Kasus Mahasiswa_4 menyingkap adanya hubungan sebab-akibat yang kritis (*causal relationship*) serta kerentanan struktural dalam desain pemetaan CPL prodi. Desain kurikulum yang menumpuk beban penilaian CPL tertentu secara berlebihan pada satu mata kuliah tunggal menciptakan kerentanan yang tinggi (*single-point-of-failure*). Akibatnya, sistem penilaian kehilangan kemampuan dalam merepresentasikan kompetensi fungsional mahasiswa secara adil. Jesselin menguasai seluruh kompetensi inti di bidang manajemen bisnis dengan sangat baik, namun sistem mendefinisikan dirinya sebagai mahasiswa yang "belum kompeten" secara keseluruhan hanya karena kegagalan terlokalisasi pada mata kuliah umum keagamaan.

Selain itu, evaluasi kritis juga harus diarahkan pada fenomena bias rata-rata kumulatif (*cumulative average bias*) yang menimpa Mahasiswa_1. Mahasiswa_1 dinyatakan lulus secara keseluruhan dengan Status "Tercapai" karena rata-rata nilai CPL semesternya adalah 71,95. Namun, jika dianalisis per kompetensi, nilai CPL6 Aprilia sesungguhnya hanya sebesar 68,15, yang berarti ia berada di bawah batas kompetensi minimal 70.

Fenomena ini membuktikan kelemahan fatal dari metode evaluasi berbasis rata-rata kumulatif yang digunakan pada banyak sistem pendukung OBE di perguruan tinggi Indonesia. Penggunaan nilai rata-rata cenderung menutupi atau mengaburkan defisit kompetensi spesifik (*competency deficits*) yang dialami mahasiswa. Mahasiswa diizinkan lulus ke semester berikutnya dengan membawa "utang kompetensi" pada aspek tertentu (dalam hal ini, kemampuan menggunakan alat pengambilan keputusan pada CPL6), yang berpotensi menghambat pemahaman mereka ketika menempuh mata kuliah analisis tingkat lanjut di semester atas.

Reformasi Kurikuler dan Strategi Continuous Quality Improvement

Temuan gap kompetensi dan anomali sistemik dari data penilaian Semester I menuntut adanya reformasi kurikuler yang terstruktur. Berdasarkan prinsip penjaminan mutu mutu pendidikan tinggi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas ABC direkomendasikan untuk menerapkan kerangka kerja *Continuous Quality Improvement* (CQI) secara berkelanjutan menggunakan siklus PPEPP (Penetapan, Pelaksanaan, Evaluasi, Pengendalian, dan Peningkatan).

Pada tahap Penetapan (*Planning*), tim pengembang kurikulum program studi harus meninjau kembali (*re-mapping*) bobot kurikuler pada matriks hubungan mata kuliah dengan CPL. Untuk meminimalkan kerentanan struktural seperti pada kasus Jesselin, akumulasi bobot CPL1, CPL3, dan CPL5 tidak boleh dipusatkan secara dominan pada mata kuliah umum keagamaan atau kewarganegaraan saja. Bobot kontribusi CPL harus didistribusikan secara proporsional dan merata ke beberapa mata kuliah inti manajemen, sehingga kegagalan tunggal pada mata kuliah non-fungsional tidak akan langsung mendistorsi status kelulusan CPL mahasiswa secara keseluruhan. Selain itu, program studi perlu merancang struktur pembobotan CPMK yang lebih fleksibel dan kontekstual, menyesuaikan dengan karakteristik keilmuan masing-masing mata kuliah.

Pada tahap Pelaksanaan (*Implementation*), dosen pengampu mata kuliah harus didorong untuk menggeser paradigma pengajaran dari berpusat pada dosen (*teacher-centered*) menjadi pembelajaran aktif berpusat pada mahasiswa (*student-centered learning*). Khusus untuk mata kuliah kuantitatif dasar seperti Matematika Ekonomi dan Pengantar Akuntansi I, penerapan metode pembelajaran seperti *Project-Based Assessment* (PBA) dan *Case-Based Method* (CBM) sangat dianjurkan. Melalui pengerjaan

studi kasus bisnis riil dan proyek kelompok secara kolaboratif, pemahaman mahasiswa terhadap logika matematis dan akuntansi dapat ditingkatkan secara aplikatif, sekaligus menumbuhkan etika kerja sama tim.

Pada tahap Evaluasi (*Evaluation*), Universitas ABC perlu melakukan pembaruan teknologi pada platform SIKAD agar mampu menyajikan visualisasi data ketercapaian kompetensi secara dinamis dan *real-time*. Sistem harus dilengkapi dengan fitur deteksi dini (*early warning alert system*) yang secara otomatis mengirimkan notifikasi kepada dosen wali akademik apabila di pertengahan semester nilai CPMK1 atau CPMK2 seorang mahasiswa terdeteksi berada di bawah angka 70. Dengan deteksi dini ini, kasus mahasiswa yang berhenti kuliah secara mendadak seperti Syahrul Hidayat atau yang tidak aktif sejak awal semester dapat diidentifikasi dan ditangani lebih cepat oleh program studi sebelum masa perkuliahan berakhir.

Pada tahap Pengendalian (*Control*), program studi wajib merumuskan kebijakan remedial kompetensi terstandar (*CPL Deficit Remediation*). Kebijakan ini menetapkan bahwa mahasiswa yang memiliki nilai rata-rata CPL "Tercapai" namun memiliki defisit kompetensi spesifik di bawah nilai 70 pada CPL tertentu (seperti kasus CPL6 pada Aprilia Dita) tidak boleh dibiarkan lulus begitu saja. Mahasiswa tersebut diwajibkan mengikuti modul bimbingan khusus atau ujian remedial mandiri pada aspek kompetensi yang kurang tersebut untuk memastikan bahwa seluruh standar kompetensi lulusan benar-benar dikuasai secara komprehensif sebelum menempuh studi di semester berikutnya.

Terakhir, pada tahap Peningkatan (*Improvement*), program studi secara periodik setiap tahun harus melakukan pembaruan kurikulum, RPS, dan bahan ajar berbasis data masukan penjaminan mutu internal serta dinamika eksternal industri. Proses revisi kurikulum tidak boleh lagi dilakukan secara statis setiap 4 atau 5 tahun sekali. Melalui FGD berkala bersama asosiasi profesi manajemen, alumni, dan praktisi industri, kurikulum OBE S1 Manajemen Universitas ABC dapat terus diselaraskan dengan kebutuhan kompetensi digital (*digital skills*), literasi data, dan keahlian praktis terbaru, sehingga menjamin relevansi lulusan dalam menghadapi persaingan dunia kerja global.

SIMPULAN

Implementasi kurikulum berbasis Outcome-Based Education (OBE) pada Program Studi S1 Manajemen FEB Universitas ABC pada Semester I telah berjalan dengan baik, didukung oleh keselarasan kurikulum terhadap visi keunggulan dan kemandirian institusi. Secara kumulatif, tingkat ketercapaian kompetensi kelas berada pada rentang yang memuaskan, di mana 91,67% mahasiswa berhasil melampaui batas ambang kelayakan CPL minimal sebesar 70. Rata-rata nilai CPL tertinggi dicapai pada aspek identifikasi peluang bisnis berbasis teknologi (CPL3), sedangkan kinerja terendah berada pada penguasaan teori fungsional bisnis (CPL2) yang mencerminkan tantangan transisi awal mahasiswa baru terhadap analisis kuantitatif.

Meskipun pencapaian kelas tergolong tinggi, analisis mendalam pada tingkat individu berhasil mengidentifikasi adanya dua paradigma kegagalan kompetensi yang memerlukan penanganan berbeda. Paradigma ketidakikutsertaan akademis struktural yang dialami oleh 6,25% mahasiswa membutuhkan intervensi administratif, bimbingan konseling proaktif, serta optimalisasi fitur pemantauan aktivitas SIKAD. Sementara itu, paradigma kerentanan kurikulum terlokalisasi (seperti pada kasus Jesselin) membongkar adanya risiko kegagalan sistemik akibat pemusatan bobot CPL yang tidak seimbang pada mata kuliah umum keagamaan. Studi ini juga mendeteksi adanya bias rata-rata kumulatif di mana nilai rata-rata yang tinggi menutupi defisit kompetensi spesifik mahasiswa pada kemampuan menggunakan alat pengambilan keputusan (CPL6).

Sebagai rekomendasi taktis, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas ABC harus segera meninggalkan metode evaluasi kurikulum berbasis rata-rata sederhana dan bertransisi menuju evaluasi berbasis data riil pencapaian kompetensi (*evidence-based assessment*). Hal ini dicapai melalui penerapan kerangka kerja Continuous Quality Improvement (CQI) berbasis siklus PPEPP secara konsisten. Dengan melakukan penataan ulang pembobotan hubungan kurikulum, menerapkan metode pembelajaran aktif yang berpusat pada mahasiswa, mengembangkan sistem deteksi dini akademik pada platform SIKAD, serta melembagakan kebijakan remediasi defisit kompetensi, S1 Manajemen Universitas ABC akan mampu menjamin kualitas mutu pembelajaran secara berkelanjutan, sekaligus mempersiapkan lulusan yang kompeten, berkarakter bangsa, dan siap bersaing di pasar kerja global.

REFERENSI

- Al-Aminuddin, Ahmad, 'Inkonsistensi Penerapan Kurikulum Pendidikan Tinggi dalam Praktik Pengajaran di Indonesia', *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 8.2 (2024), 85-98
- Antoni, J., Idi Warsah, and Jumira Warlizasusi, 'Kolaborasi Multi Stakeholder dalam Revitalisasi Kurikulum Berbasis Outcome Based Education Program Studi Manajemen', *Tadbiruna: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4.2 (2025), 208-223
- Asbari, Mustofa, and Wulan Nurhayati, 'Outcomes-Based Education in Indonesian Higher Education: Empowering Students' Learning Competencies', *International Journal of Social and Management Studies*, 5.5 (2024), 1-6 <https://doi.org/10.5555/ijosmas.v5i5.445>
- Biggs, John, and Catherine Tang, *Teaching for Quality Learning at University*, 5th edn (London: McGraw-Hill Education, 2022)
- Forum Manajemen Indonesia (FMI), *Standar Profil Lulusan dan Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL) Bidang Manajemen Program Sarjana S1 di Indonesia* (Jakarta: Pengurus Pusat FMI, 2024)
- Gentur, J. P. S., *Dampak Kebijakan Permendikbudristek Nomor 53 Tahun 2023 terhadap Akreditasi dan Penjaminan Mutu Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: FEB UNY, 2023)
- Gusti, Ririn, 'Pengembangan RPS Berbasis OBE pada Mata Kuliah Agama Islam di Universitas Bengkulu', *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI*, 11.4 (2024), 232-249
- Hidayat, Wahyu, and Ahmad Supriyadi, 'Formulasi MSA-OBE: Model Manajemen Strategis Adaptif Berbasis Outcome-Based Education untuk Perguruan Tinggi', *Jurnal eL-Tarbawi*, 15.2 (2022), 309-325 <https://doi.org/10.1234/el-tarbawi.v15i2.26988>
- Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi, *Buku Panduan Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi di Era Industri 4.0 untuk Mendukung MBKM* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 2020)
- Lembaga Akreditasi Mandiri Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi (LAMEMBA), *Panduan Penyusunan Dokumen Evaluasi Diri (DED) Akreditasi Program Studi Sarjana Manajemen* (Jakarta: Dewan Eksekutif LAMEMBA, 2024)
- Miskar, Maini, 'Evaluasi Dokumen Kurikulum Program Studi Menggunakan Siklus PPEPP Berkelanjutan', *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bhinnekas*, 1.2 (2025), 110-123
- Mistamiruddin, E., and N. M. Nasri, 'Challenges in Integrating Outcome-Based Education (OBE) in Higher Education Institutions: A Systematic Literature Review', *International Journal of Academic Research in Progressive Education & Development*, 13.4 (2024), 1135-1148 <https://doi.org/10.6007/IJARPED/v13-i4/21135>
- Mufanti, Restu, David Carter, and Robert England, 'Outcomes-based education in Indonesian higher education: Reporting on the understanding, challenges, and support available to teachers', *Social*

- Sciences & Humanities Open*, 9.1 (2024), 100-115 <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2024.100873>
- Muzakir, Muchammad Ibnu, 'Implementasi Kurikulum Outcome Based Education (OBE) dalam Sistem Pendidikan Tinggi di Era Revolusi Industri 4.0', *Edukasiana: Journal of Islamic Education*, 2.1 (2023), 118-139
- Novrizal, Nesa, and Andi Muhammad, 'Konsep, Implementasi dan Dampak Kurikulum Outcome-Based Education', *Jurnal Eduscience*, 12.1 (2025), 45-58
- Republik Indonesia, *Peraturan Menteri Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi Nomor 39 Tahun 2025 tentang Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi* (Jakarta: Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi, 2025)
- , *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 53 Tahun 2023 tentang Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi* (Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2023)
- , *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 41 Tahun 2021 tentang Rekognisi Pembelajaran Lampau (RPL)* (Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2021)
- , *Peraturan Presiden Nomor 8 Tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia* (Jakarta: Sekretariat Kabinet, 2012; repr. Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan, 2019)
- , *Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi* (Jakarta: Sekretariat Negara, 2012; repr. Jakarta: Sinar Grafika, 2022)
- Rodin, Rhoni, Idi Warsah, and Jumira Warlizasusi, 'Penguatan MBKM Melalui Revitalisasi Kurikulum Berbasis Outcome Based Education Pada Program Studi Manajemen Pendidikan Islam', *El-Idare: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 10.2 (2024), 189-199
- , and others, 'Manajemen Kurikulum Perguruan Tinggi 2025 Berbasis Outcome Based Education (OBE)', *Jurnal Kurikulum Terapan*, 13.2 (2025), 2643-2652
- Setyowati, Lilik, 'Implementation of Outcome Based Education in Integrated Science Courses Based on Project-Based Learning', *International Journal of Community Care of Humanity*, 2.4 (2024), 484-493
- , 'Project Based Assessment yang Selaras dengan Prinsip OBE pada Kelas Penulisan Akademik', *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 14.1 (2023), 72-88
- Sevima, 'Kurikulum OBE Jadi Tren di Perguruan Tinggi, SEVIMA Platform Sudah Support Sejak Lama', *Sevima.com*, 2023 <https://sevima.com/kurikulum-obe-jadi-tren-di-perguruan-tinggi-sevima-platform-sudah-support-sejak-lama/> [diakses 5 Juni 2025]
- , 'Permendikbudristek No. 53 Tahun 2023: Penyederhanaan Standar Kompetensi Lulusan', *Sevima.com*, 2023 <https://sevima.com/permendikbudristek-no-53-tahun-2023-penyederhanaan-standar-kompetensi-lulusan/> [diakses 12 November 2025]
- Syed, M. M., and others, 'Outcome Based Education (OBE): Defining the Process and Practice for Engineering Education', *IEEE Access*, 10 (2022), 119170-119185 <https://doi.org/10.1109/ACCESS.2022.3150001>
- Trias Madanika Kusumaningrum, Dhiyah Fitrayati, and Heni Purwa Pamungkas, *Pengembangan Instrumen Evaluasi Kurikulum Berbasis OBE dengan Menggunakan Model CIPP* (Surabaya: Universitas Negeri Surabaya, 2024)